

**Epistemologi Pemikiran Islam
Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry**

Amin Tohari¹
amintohari929@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi, umat Islam sedunia secara otomatis bersentuhan dengan budaya dan keyakinan yang berbeda-beda. Dunia pemikiran Islam pasca kodifikasi (tadwin) terhadap karya-karya ilmiah terutama ilmu-ilmu keislaman abad 2/3 H-7/8 M hingga kini merupakan cermin sekaligus manifestasi dari sejarah panjang pergulatan para sarjana muslim, baik dalam bidang filsafat, teologi, ideologi, hukum, medis, maupun bidang-bidang lain hasil pengembangan sains.

Fokus persoalan aliran epistemologi modern yang dimotori oleh Descartes adalah mempertentangkan secara tegas antara dunia “subyek dan obyek. Ciri utama adalah menekankan pada “kenyataan, bahwa manusia dapat merasa yakin mengalami keraguan sekalipun itu adalah keberadaan dirinya sendiri. Sedangkan Muhammad Abid al-Jabiry mengharap perlu membangun metodologi tersendiri terhadap tradisi Islam (turath Arab). Oleh karena itu, al-Jabiry membuat proyek besar dan ambius (*Naqd al-Aql al-Araby*), tegasnya al-Jabiry ingin mengungkapkan kecenderungan epistemologi yang berlaku dikalangan bangsa Arab Islam, yakni Bayani, Irfani, dan Burhani.

Kata Kunci: Epistemologi, Pemikiran, Islam, Muhammad Abid al-Jabiry

Abstract

In the era of globalization, muslims in the world automatically deal with different cultures and beliefs. The world of Islamic thought after codification (tadwin) to scientific works, especially Islamic sciences 2/3 H-7/8 AD until now is a mirror as well as a manifestation of the long history of the struggle of Muslim scholars, in philosophy, theology, ideology, law, medical, and the other as a result of scientific development.

The focus of the problem of modern epistemology, which is driven by Descartes, is to dispute resolutely between the world of subjects and objects. The main characteristic is to emphasize the fact, that humans can be sure to experience doubts even though it is his existence. While Muhammad Abid al-Jabiry hopes to develop a separate methodology for the Islamic tradition (Arabic turath). Therefore, al-Jabiry made a big project and ambitious (*Naqd al-Aql al-Araby*), al-Jabiry wanted to reveal the epistemological tendencies that prevailed among the Islamic Arabs, namely Bayani, Irfani, and Burhani.

Keywords: Epistemology, Thought, Islam, Muhammad Abid al-Jabiry

¹ Amin Tohari, 2017, *Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

Pendahuluan

Pada Era globalisasi masa kini umat Islam sedunia secara otomatis bersentuhan dengan budaya dan keyakinan yang berbeda-beda. Umat Islam, baik sebagai individu maupun kelompok menghadapi berbagai kesulitan di bidang sosial dan keagamaan dalam menyongsong globalisasi. Hal tersebut disebabkan oleh ketidak-siapan mereka. Bangunan keilmuan kalam klasik tidak cukup kokoh untuk menyediakan seperangkat teori dan metodologi yang dapat menjelaskan bagaimana peran seorang agamawan yang sebenarnya.

Agama menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (dharuriyah: benar-salah), bagaimana ilmu diproduksi (hajiyah: baik-buruk). Tujuan-tujuan ilmu (tahsiniyah: manfaat-merugikan). Dimensi aksiologi (whyness) dalam teologi ilmu ini amat penting posisinya disamping ontologi (whatness) maupun epistemologi (howness).²

Hukum Islam seringkali digugat sebagai penyebab munculnya image (citra), bahwa Islam sebagai agama normatif dan tradisional. Lambannya, kalau tidak mandegnya, perkembangan hukum Islam pasca fase kodifikasi³ telah memposisikan ketertinggalan Islam jauh di belakang perkembangan peradaban manusia secara umum.

Dunia pemikiran Islam pasca kodifikasi (tadwin) terhadap karya-karya ilmiah terutama ilmu-ilmu keislaman abad 2/3 H-7/8M hingga kini merupakan cermin sekaligus manifestasi dari sejarah panjang pergulatan para sarjana muslim baik dalam bidang: filsafat, teologi, ideologi, hukum, medis, serta bidang-bidang lain hasil pengembangan sains.

Wilayah Timur/Masyriq (Mesir, Iraq, Syria, Khurasan, Persia dan sekitarnya) dikenal dengan corak pemikiran Islam karena berkembangnya peradaban dan sains sesuai dengan tokoh filosof seperti: (al-Faraby, Ibnu Sina, al-Kindy mengembangkan filsafat Islam), (al-Ghazali, al-Juwaini mengembangkan

² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet, I, 2006

³Lihat bahasan Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Araby*, Bairut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah. 1989, terutama pada bab 11, baca pula Wael B. Hallaq. *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997, h. 1-36

filsafat dan hukum/fiqh), (Abu al-Hasan al-Asy'ari, Abu Mansyur al-Maturidi mengembangkan ilmu kalam/teologi Islam), (Imam al-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Ahmad bin Hanbal mengembangkan fiqh, furu'iyah dan derivasinya.⁴

Wilayah Barat/al-Magrib, melahirkan tokoh-tokoh intelektual muslim bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam bidang sains Islam yang berpengaruh besar dalam perdebatan dan pergulatan intelektual dunia muslim masa kini seperti (Ibn Rusyd dan Ibn Hazm dalam bidang hukum dan filsafat). (Ibn Khaldun dalam bidang Sosiologi Islam). (al-Syatiby dalam bidang fiqh dan ushul fiqh khususnya dalam pengembangan sistematika studi hukum yang berkaitan dengan Maqashid al-Syari'ah hingga kini.⁵

Dari hasil analisis Muhammad Abid al-Jabiry dikatakan, bahwa Consensus (kesepakatan) para peneliti Barat terhadap Islam tersebut bertolak belakang dengan realita, karena hasil pemikiran karya intelektual muslim itu ditundukkan atau diremehkan demi kepentingannya. Jika problem kepentingan peneliti Barat (baca: para orientalis) dapat diatasi dengan hasil karya filosof muslim, mereka menggunakan pendekatan keilmuan yang berkembang kuat dalam kebudayaannya (mengkritisi dan memvonis) ketinggalan zaman kepada kaum muslim.

Dengan demikian terjadi kemunafikan realitas perkembangan keilmuan dunia Islam disebabkan oleh pemaknaan dunia Barat terhadap dunia muslim yang dalam kurun waktu bertahun-tahun benar-benar tergeser oleh masyarakat muslim yang senantiasa berakibat pada dunia Barat dalam merujuk sumber-sumber ilmu pengetahuan yang ditampilkannya, sehingga terjadi gelombang dasyatnya para pencari informasi keilmuan dari muslim ke dunia Barat untuk menimba ilmu pengetahuan.

⁴ M. Atiqul Haque, *Muslim Heroes of the World*, Terj. Budi Rahmat dkk, *Wajah Peradaban: Menelusuri Jejak Pribadi-pribadi Besar Islam*, Bandung, Zaman Wacana Mulia, 1998, h. 28

⁵ Lihat Muhammad Abid al-Jabiry, *Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique*, h. 68, terj. Moch. Nur Ichwan, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*, Yogyakarta: Islamica, 2002, h. xxv

a. Epistemologi Pemikiran Dunia Barat

Pada dasarnya epistemologi bermaksud menunjukkan bagaimana ilmu itu dapat diperoleh. Tegasnya epistemologi⁶ adalah teori yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan.⁷ Fokus filsafat modern mulai dari era Descartes (1596-1650), David Hume (1711-1776), Immanuel Kant (1724-1804) terletak pada problem teori tentang pengetahuan (epistemologi) yaitu: Sejauh mana kekuatan akal (*mind*) untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia luar, sejauh mana akal dapat menembus struktur fundamental dari realitas, dapatkah konsep yang telah berhasil dirumuskan oleh akal dalam menggambarkan dan menjelaskan hakekat struktur fundamental dari realitas tersebut.

Ketiga masalah ini akan dijelaskan oleh para pemikir Barat secara rinci hingga akan terjawab persoalan tersebut.

1. Rene Descartes (Rasionalis, 1596-1650)

Fokus Persoalan aliran epistemologi modern yang dimotori oleh Descartes adalah mempertentangkan secara tegas antara dunia “subyek dan obyek”, yaitu: akal manusia yang dapat mengetahui (*knowing subject*) dunia luar (*the external world*) yang dijumpai setiap saat diupayakan untuk diketahui dan dipahami, lalu Descartes membantu menyusun pola-pola dasar yang berkaitan dengan epistemologi.

Ciri utama adalah menekankan pada “kenyataan”, bahwa manusia dapat merasa yakin-mengalami keraguan sekalipun itu adalah: keberadaan dirinya sendiri. *Cogito, Ergo Sum* (I think, therefore I am), Seluruh sistem filsafatnya disusun untuk menghindari sifat ragu-ragu yang ditimbulkan dari dirinya sendiri, lalu menguji bagaimana sesungguhnya

⁶ Epistemologi berasal dari bahasa Yunani “episteme” yang berarti pengetahuan. Baca dalam M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 243

⁷ Koento Wibisono, *Beberapa hal Tentang Filsafat Ilmu, Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakekat Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya*, Yogyakarta: IKIP PGRI, 1988, h. 7

seseorang dapat memahami segala apa yang ada diluar dirinya (outside). Bagaimana membangun keyakinan yang dapat dipertanggung jawabkan tentang hal ada pada dunia luar, maka pondasi yang kokoh untuk kepercayaan terhadap adanya Tuhan.⁸

Jalan yang harus ditempuh adalah dengan cara menguji berbagai ide dan kepercayaan yang dijadikan sebagai penjelasan atau uraian yang tepat dari seluruh entitas yang ada yang membentuk isi (conten) dari akal pikiran itu sendiri. Kriteria dan alat ukur Descartes dalam menentukan ketepatan ide-ide dan kepercayaan-kepercayaan dalam pola representasional seperti itu dipengaruhi oleh penggunaan ilmu matematika (dijadikan model atau paradigma pemikiran rasionalis). Ia menuntut standart yang tegas yang dapat dibangun oleh akal pikiran (ketika menjalankan fungsi yang sesungguhnya) seperti yang biasa terjadi dalam sistem pembuktian deduktif dalam matematika. Sebagai model berfikir yang ideal yang harus dituju, bahwa seluruh ide-ide yang telah diterima dalam seluruh wilayah intelektual (bahkan diluar wilayah matematika) dalam matematika-dari premis-premis aksiomatik tertentu yang secara intuitif bersifat “pasti”perlahan-lahan lewat pengambilan kesimpulan deduktif-kearah kesimpulan-kesimpulan yang harus bersifat jelas, tegas yang dapatkan dibuktikan secara meyakinkan dan kokoh.⁹

2. David Hume (Empiris; 1711-1776)

Kalau Rene Descartes cenderung kepada aliran rasionalis yang menuntut adanya bukti-bukti yang bersifat demonstratif atau perlu adanya ide-ide dasar yang secara rasional dapat diakui secara jelas dan tegas. Sedangkan David Hume cenderung kepada aliran empiris yang menekankan perlunya data-data pengalaman empiris (*data of sense experience*) untuk menentukan klaim-klaim dapat diperolehnya

⁸ M. Amin Abdullah mengutip pendapat Frederick Copleston, SJ. *A History of Philosophy*, v. IV London: Search Press, 1958, h. 99

⁹ Kritik dan Komentar kritis terhadap konsepsi pemikiran Descartes, lihat Richard J. Berstein. *Beyond Objectivism and Relativism: Science Hermeneutics and Praxis*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1983, h. 1

pengetahuan secara sah. Ia tidak hanya menekankan pada “*asal-usul (genesis) ide*” yang dimiliki dari sumber-sumber yang bersifat empiris saja, tetapi pengalaman yang bersifat “*empiris-inderawilah*” yang akhirnya dijadikan tolok ukur pengujian terhadap seluruh kepercayaan seseorang.

Dalam tulisan pendek ini, sudah barang tentu bukan tempat yang layak untuk memperdengarkan kembali seluruh cerita dari aliran pemikiran Inggris, khususnya kita berpindah dari Locke ke Berkeley dan kemudian ke Hume, dalam menyusun seluruh argument dan konsekuensi dialektis dari cara berpikir ini.¹⁰ Sebagian kritik David Hume dan Berkeley yang paling mendasar, bahwa: “akal pikiran sebenarnya tidak dapat memperoleh-mencapai pengetahuan yang cukup kokoh dan dipercaya tentang realitas dunia yang ada, ia mempermasalahkan kepercayaan yang berlebihan dan tuntutan perlunya pemahaman filosofis yang menekankan adanya materi (*material*) atau substansi pemikiran (*mental substance*) dan hubungan kausalitas yang bersifat harus ada dalam substansi-substansi tersebut, ia mempertanyakan kerangka berpikir yang biasa digunakan oleh metafisika tradisonal dalam menggunakan konsep-konsep tersebut khususnya pada cara dimana persoalan-persoalan epistemologi telah dibangun.”¹¹

3. Immanuel Kant (1724-1804)

Kant berupaya menunjukkan bagaimana seseorang dapat memadukan pandangan yang terbaik dari pihak rasionalis dan empiris. Pemecahan terhadap persoalan-persoalan yang diajukan apa yang dapat diketahui-tidak dapat diketahui oleh akal terletak pada pengakuannya, bahwa ada perbedaan pokok antara” *apa yang telah diterima (given) oleh akal pikiran dalam bentuk data-data yang masih berserakan (unordered) dari pengalaman-pengalaman inderawi “dan “apa yang disumbangkan (contribute) oleh akal pikiran sebagai hasil usahanya untuk menerapkan*

¹⁰ George Berkeley, *A Treatise Concerning The Principles of Human Knowledge*, Illinois: The Open Court Publishing Company, 1963, h. 24

¹¹ Lebih lanjut David Hume, *A Trease if Human Nature II*, (Oxford: At Clarendon Press, 1985, h. 33

dan memaksakan kerangka pemikiran apriori-yang merupakan sifat dasar dari akal pikiran itu sendiri-terhadap bahan-bahan material yang berserakan tadi”.

Pemecahan Kant terhadap permasalahan epistemologi menandai perkembangan yang menentukan dalam sejarah modern. Meskipun demikian, kita dapat melihat bahwa dalam satu aspek, argument Kant memang memberikan bukti yang cukup jelas dan tidak dapat dibantah bahwa argumen itu sendiri masih didominasi juga oleh berpikir dualistik antara subjek-objek. Argumen tersebut dipaksakan dan diarahkan oleh modal pola berpikir yang lain yang menjadi ciri dari berbagai corak pemikiran yang menjadi epistemologi dalam filsafat modern.

Kant menunjukkan bagaimana cara menjawab keraguan Hume, tetapi pemikiran filsafatnya juga menimbulkan sejumlah kesulitan tersendiri. Para penerus dan pengkritiknya dapat menunjukkan kesulitan tersebut terletak pada konsepsinya tentang benda-benda atau segala sesuatu menurut dirinya sendiri (*Things in-Themselves*). Bagaimana mungkin memberikan makna atau arti terhadap realitas yang sama sekali tidak bisa dipahami, dan yang ada secara terpisah dari seluruh pengalaman yang mungkin dan nyata? Bagaimana Kant memang meninggalkan warisan yang amat kaya tetapi sekaligus juga “tercampur” konsepsinya mendorong masuk kedalam kesulitan-kesulitan bahkan terasa lebih dalam lagi. Kesulitan tersebut pokoknya adalah bagaimana mungkin bagi seseorang untuk mempunyai pengetahuan tentang dunia luar, ketika kita pada saat yang sama juga menekankan perlunya penjelasan bahwa persoalan pengetahuan adalah terkait dengan terjalannya hubungan yang kokoh antara “ide-ide” (sebagai isi pokok dari akal pikiran) dan dunia luar pada umumnya? Untuk itu apa yang dibutuhkan-agar dapat memahami sifat atau hakekat sesungguhnya dari pengetahuan adalah dengan cara membuang sama sekali model pemahaman epistemologi yang sudah ada, yang benar-benar menjadi titik sentral permasalahan selama dua-tiga abad. Model yang dimaksud memancing kita untuk beranggapan bahwa otak

atau akal pikiran hanya berfungsi sebagai alat tempat menyimpan sesuatu dan bersifat pasif (*container*), yakni sebagai suatu substansi yang semata-mata menghadapi dunia luar. Adalah akal pikiran (otak) yang dikatakan mempunyai ide-ide tertentu”dalam” dirinya-sendiri-yang dapat memaksa kita untuk menyatukan sifa-sifat dari dunia “luar” tersebut dalam satu kerangka keilmuan tersebut.

Simpulan dari penulis, Epistemologi Pemikiran dunia Barat tersebut di atas, sebagai berikut: Pada dasarnya epistemologi bermaksud menunjukkan bagaimana ilmu itu dapat diperoleh. Tegasnya dapat dikatakan bahwa epistemologi adalah sebagai teori yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Sebagaimana sudah dijelaskan oleh para pikir Barat di atas, bahwa

1. Rene Descartes cenderung kepada aliran rasionalis yang menuntut adanya bukti-bukti yang bersifat demonstratif atau perlu adanya ide-ide dasar yang secara rasional dapat diakui secara jelas dan tegas. Ciri utama rasionalis adalah menekankan pada “kenyataan”, bahwa manusia dapat merasa yakin-mengalami keraguan sekalipun itu adalah: keberadaan dirinya sendiri.
2. Sedangkan David Hume cenderung kepada aliran empiris yang menekankan perlunya data-data pengalaman empiris (*data of sense experience*) untuk menentukan klaim-klaim dapat diperolehnya pengetahuan secara sah.
3. Immanuel Kant berupaya menunjukkan bagaimana seseorang dapat memadukan pandangan yang terbaik dari pihak rasionalis dan empiris. Kant memecahkan terhadap permasalahan epistemologi menandai perkembangan yang menentukan dalam sejarah modern. Pemecahan terhadap persoalan-persoalan tersebut yang diajukan apa yang dapat diketahui-tidak dapat diketahui oleh akal terletak pada pengakuannya, bahwa ada perbedaan pokok antara” *apa yang telah diterima (given) oleh akal pikiran dalam bentuk data-data yang*

masih berserakan (unordered) dari pengalaman-pengalaman inderawi “dan “apa yang disumbangkan (contribute) oleh akal pikiran sebagai hasil usahanya untuk menerapkan dan memaksakan kerangka pemikiran apriori-yang merupakan sifat dasar dari akal pikiran itu sendiri-terhadap bahan-bahan material yang berserakan tadi”.

b. Epistemologi Pemikiran al-Jabiry

1. Biografi Muhammad Abid al-Jabiry

Muhammad Abid al-Jabiry lahir di Figuig (Selatan Maroko) pada tanggal 27 Desember 1936. Ia menyelesaikan pendidikan Dasarnya di Madrasah “*Hurrah Wataniyyah*”, sekolah agama swasta yang didirikan sebuah gerakan kemerdekaan ketika itu. Pendidikan menengah ditempuh dari 1951-1953 di Casablanca dan memperoleh Diploma Arabik *High School* setelah Maroko merdeka, ia juga pernah menempuh pendidikan filsafat di Universitas Demascus-Syiria, Lalu melanjutkan pendidikan Diploma Sekolah Tinggi Filsafat.

Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat yang, dan pada tahun 1967 meraih gelar Master dengan judul Tesis “Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun” dibimbing oleh N. Aziz Lahbabi. Doktor bidang Filsafat ia raih pada 1970 di Fakultas sastra Universitas Muhammad V, Rabat dengan disertasi yang masih membahas seputar pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya tentang Fanatisme Arab. Disertasinya berbicara tentang “fanatisme dan Negara”. Elemen-elemen teoretik Khaldunian dalam sejarah Islam’ (*al-Ashabiyah wa al-Dawlah: Ma’alim Nadhariyah Khalduniyah fi Tarikh al-Islam*). Disertasi tersebut lalu dibukukan pada tahun 1971.¹²

Muhammad Abid al-Jabiry muda merupakan aktifis politik berideologi sosialis dan bergabung dengan partai Union Nationale des Forces

¹² Muhammad Abid al-Jabiry. *Takwin al-Aql al-Araby*, (Beirut: MarkazDirasat al-Wahdahal-Arabiyah, 1999, Baca dalam uraian Ahmad Baso, Pengantar Terjemah. *Posmodernisme sebagai kritik Islam;Kontribusi Metodologis Kritik Nalar” dalam Muhammad Abid al-Jabiry, Post Tradisionalisme Islam*, h. xiv.

Populaires (UNFP) lalu berubah menjadi Union Socialite des Forces Populaires (USFP). Pada tahun 1975 menjadi anggota biro politik juga bergerak bidang pendidikan. Pada 1964 mengajar Filsafat di Sekolah Menengah dan aktif terlibat dalam program pendidikan Nasional. Pada 1967 tercatat sebagai Guru Besar Filsafat dan Pemikiran Islam di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V. Rabat.¹³

Pada tahun 50-an ketika masih kuliah di Universitas, ia banyak membaca dan mempelajari ajaran Marxisme yang bertambah subur di dunia Arab, bahkan ia mengaku sebagai salah seorang pengagum ajaran Karl Marx. Kenyataan ini bukan hal yang aneh karena sebagai anak yang lahir dan dibesarkan bekas protektoriat Prancis, ia tidak kesulitan mengakses buku atau pemikiran berbahasa Prancis. Post strukturalis maupun Post modernis yang rata-rata lahir dari Prancis, tetapi ia kemudian meragukan efektivitas pendekatan Marx dalam konteks sejarah pemikiran Islam, apalagi setelah membaca karya Ves Lacoste yang membandingkan Karl Marx dengan Ibnu Khaldun (antara Barat-Islam), dari sini ia balik mempertanyakan asumsi-asumsi para peneliti orientalis yang mengkaji Islam dinilai terlalu memaksakan kehendak, sehingga perlu membangun metodologi tersendiri terhadap tradisi Islam (turath Arab). Muhammad Abid al-Jabiry meninggal dunia pada hari Senin tanggal 3 Mei 2010 (usia 70 tahun) di kota Cassablanca, Maroko.

2. Perjalanan Intelektual Muhammad Abid al-Jabiry

Salah seorang tokoh yang dinilai kontraversial dalam menjelaskan sikap bangsa Arab dalam menghadapi tantangan modernitas dan tuntutan tradisi Islam, dikenal melalui mega proyek “Kritik Nalar Arab” (Naqd ‘Aql al-‘Araby)¹⁴ nya yang mengkaji rancang bangun pemikiran Arab dari

¹³Lihat Muhammad Abid al-Jabiry. *Takwin al-Aql al-Araby*, (Beirut: MarkazDirasat al-Wahdahal-Arabiyyah, 1999, Baca dalam uraian Ahmad Baso, Pengantar Terjemah. *Posmodernisme sebagai kritik Islam; Kontribusi Metodologis Kritik Nalar” dalam Muhammad Abid al-Jabiry, Post Tradisionalisme Islam*, h. 33

¹⁴ Menurut Hasan Hanafi, dalam proyek ini Muhammad Abid al-Jabiry menerapkan metode pembentukan dan penggambaran struktur pada akal Arab. Baca dalam Hasan Hanafi.

masa klasik hingga kontemporer dan memberikan alternatif dalam menyelesaikan problematika antara tradisi Islam (turath) dan capaian-capaian modernitas yang diinginkan bangsa Arab. nya yang mengkaji rancang bangun pemikiran Arab dari masa klasik, hingga kontemporer dan memberikan alternatif dalam menyelesaikan problematika antara tradisi Islam (turath) dan capaian-capaian modernitas yang diinginkan bangsa Arab. Ia berpikir tentang moderntas untuk membangun epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat hari ini dengan mengusung isu dekonstruksi epistimologi Islam.¹⁵

3. Karya-karya Muhammad Abid al-Jabiry

Dalam karir intelektualnya, ia banyak menulis karya menumental baik bidang politik, filsafat maupun sosial yang menjadi kejadian aktual saat ini terutama bidang tradisi (turath) dan modernitas. Bukunya pertamanya adalah:

- a. Adwa' 'ala Muskhil al-Ta'lim bi al-Maghrib pada tahun 1973.
- b. Madkhal ila Falsafat al-'Ulum pada tahun 1976.
- c. Min Aji Ru'yat Taqaddumiyyah li Ba'ad Mushkilatina al-Fikriyyat wa al-Tarbawiyat pada tahun 1977.
- d. Nahnu wa al-Turath Qira'at Mu'asrah li fi Turathinaal-Faisafi pada tahun 1980, Takwin al-Aql al-Araby pada tahun 1982.
- e. Bunyah al-Aql al-Araby, Dirasat Tahliliyyat li Nuzum al-Ma'rifat fi al-Thaqafat al-Arabiyyah pada tahun 1986.
- f. Isykaliyyat al-Fikr al-Araby al-Mu'asir pada tahun 1989.
- g. al-Aql al-Siyasi al-Araby pada tahun 1990.
- h. Hiwar al-Mashriq wa al-Maghrib pada tahun tt.
- i. al-Turath wa al-Hadathat: Dirasat wa Munaqashat pada tahun 1991.
- j. al-Khitab al-Araby al-Mua'sir pada tahun 1992.

Oksidentalisme Sikap kita terhadap tradisi Barat, terj. M. Nadjib Buchari (Jakarta: Paramadina, 1999, h. 14

¹⁵Muhammad Abid al-Jabiry, *Bunyat al-'Aql al-Araby*, Dirasat Tahliliyyat Naqdiyyat li Nuzm al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-Arabiyyah, Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Araby, 1993, h. 383 dan al-'Aql al-Akhlaqi al-'Araby, Beirut: MarkazDirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2006, h. 33

- k. Fikri Ibnu Khaldun al-Ashabiyyat wa al-Daulat pada tahun 1992.
 - l. Wajhat al-Nazar Nahwa Iadat bina' Qadaya al-Fikr al-Araby al-Mu'asir pada tahun 1992.
 - m. al-Dimmuqratiyyat wa Nizam al-Qiyam al-Falsafat wa al-Madinat pada tahun 1997, Hafariyyat fi al-Dhakirat pada tahun 1997.
 - n. Ibnu Rushd Sirat wa al-Fikr Dirasat wa Nusus pada tahun 1998.
 - o. al-Muthaqqifun fi al-Hadarat al-Arabiyyat Mihnat Ibnu Hanbal wa Nukbat. Ibnu Rushd pada tahun 2000.
 - p. al-Aql al-Aklaqi al-Araby pada tahun 2001.¹⁶
4. Epistemologi Muhammad Abid al-Jabiry

Epistemologi (filsafat pengetahuan) Islam sebagai wilayah diskursus (perbincangan) filsafat mencakup dua pendekatan yaitu 1) menempatkan Islam sebagai subjek bagi titik tolak berpikir (genetifus subjektifus) dan 2) Menempatkan Filsafat pengetahuan sebagai objek yang membicarakan Islam sebagai objek kajian (genetifus objective). Epistemologi Islam menelaah bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan islam, bagaimana metodologinya dan bagaimana kebenaran dapat diperoleh dalam pandangan Islam atau proporsi (keseimbangan) yang telah terbukti keabsahannya.¹⁷

Secara leteral (kepustakaan), bahwa epistemologi berasal dari bahasa Yunani “episteme” berarti “pengetahuan” yang dalam hal ini terdapat tiga persoalan pokok yaitu:

- a. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu, manakah pengetahuan yang benar itu dan bagaimana cara kita mengetahuinya?
- b. Apakah sifat dasar pengetahuan itu, apakah ada dunia yang benar-benar berada diluar pikiran kita, dan jika ada apakah kita dapat mengetahuinya (apakah yang kelihatan maupun hakekat)?

¹⁶ Muhammad Abid al-Jabiry, *Bunyah al-'Aql al-Araby*, Dirasat Tahliliyyat Naqdiyyat li Nuzm al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-Arabiyyah, h. 382 dan al-'Aql al-Akhlai al-'Araby, h. 45

¹⁷ Muhammad Abid al-Jabiry, *Bunyah al-'Aql al-Araby*, h. 383

- c. Apakah pengetahuan kita benar-benar valid, bagaimana cara kita membedakan yang benar dan yang salah (mengkaji kebenaran atau verifikasi)?

Di penghujung abad I H telah terjadi pemindahan ilmu-ilmu kuno dari Iskandaria (pusat perkembangan filsafat Hermes)¹⁸ kedalam kebudayaan Islam Arab. Kehadiran ilmu-ilmu non Arab Islam ini mengundang reaksi antipasti ulama ahli al-sunnah awal karena dianggap bertentangan dengan aqidah Islam melalui penerjemahan.¹⁹

Kemampuan pemerintah Islam terutama pada masa abbasiyah memberi peluang secara luas bagi komunitas Muslim untuk mengenal kebudayaan luar, karena didukung oleh Khalifah al-Manshur yang sangat respek (hormat) terhadap ilmu pengetahuan. Ia mendorong kegiatan penerjemahan berbagai ilmu pengetahuan kedalam bahasa Arab (termasuk filsafat Yunani dan logika Aristoteles). Bila ditelusuri lebih mendalam bahwa aktivitas kefilosofan tersebut merupakan kebutuhan niscaya bagi diskursus logika yang memperoleh tempat dikalangan komunitas Muslim semenjak munculnya golongan Mu'tazilah, ketika mereka harus mempertahankan aqidah Islam terhadap serangan umat Nasrani. Golongan Mu'tazilah lah yang mula-mula mengkolaborasi filsafat Yunani dengan menggunakan logika Aristoteles.

Semangat mengadopsi filsafat ini muncul pada awal pertumbuhan ilmu kalam yang sebelumnya didahului dengan semangat kajian nahwu dan fiqh yaitu dengan mengalihbahasakan buku-buku filsafat (terutama filsafat Aristoteles), sehingga tidak dapat dipungkiri adanya pertemuan yang kental dengan Ke-Tuhanan Masehi. Sementara itu Baghdad telah banyak bersinggungan dengan filsafat Yunani. Ibnu Nadim dalam al-Fihrisat (pada masa kekuasaan al-makmun: 811-833 M) banyak sekali

¹⁸ Hermes merupakan orang pertama yang memindahkan al-Aql al-Mustaqbal kedalam Kebudayaan Arab Islam, lihat al-Jabiry, *Takwin al-Aql al-Araby*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafah al-Araby, 1991, h. 195

¹⁹Hermes merupakan orang pertama yang memindahkan al-Aql al-Mustaqbal kedalam Kebudayaan Arab Islam, lihat al-Jabiry, *Takwin al-Aql al-Araby*, h. 194

mengalihbahasakan tulisan Aristoteles. Ini merupakan awal gerakan keilmuan yang menduduki posisi puncak dalam kebudayaan Arab Islam tulisan Aristoteles dianggap sebagai kitab induk sehingga dalam Dar al-Hikmah banyak sekali terkumpul manuskrip (mahtutat) didalamnya.²⁰

Menurut Muhammad Abid al-Jabiry, bahwa tradisi Islam sama sekali berbeda dengan tradisi lain, juga bukan sekedar berupa karya-karya atau pandangan ulama terdahulu sebagaimana yang dipahami kaum tradisionalis, tetapi tradisi Islam adalah segala sesuatu yang secara azasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam yang dimulai dari ajaran doktrinal, syariat, bahasa, sastra, seni, teologi, filsafat dan tasawuf.²¹ Maksudnya, tradisi adalah problem historis yang bergejolak satu dengan yang lain, saling mengisi, saling mengoreksi juga saling menjegal, maka ia tidak dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan “materialism historis” seperti yang biasa digunakan kaum orientalis, tetapi lebih tepat menggunakan metode: 1) Strukturalis, bahwa kajian harus didasarkan pada teks-teks sebagaimana adanya, 2. Analisis sejarah, yaitu untuk melihat segenap ruang lingkup budaya, politik, dan sosiologisnya, 3. Kritik ideologis, yaitu untuk mengungkap fungsi ideologis termasuk fungsi sosial politik yang dikandung dalam sebuah teks atau pemikiran tertentu.²²

Berdasarkan hal ini maka al-Jabiry membuat proyek besar dan ambius (Naqd al-Aql al-Araby), yang bertujuan untuk melihat tema-tema atau persoalan yang banyak dalam lingkungan bahasa Arab dalam kapasitas sebagai wadah pemikiran yang menentukan batas-batas pandangan dunia dan cara-cara berpikir orang yang menggunakannya, tegasnya al-Jabiry

²⁰ A. Hasyim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975, h. 277. Gerakan penerjemahan buku-buku Yunani kedalam bahasa Arab dilakukan atas perintah Harun al-Rashid oleh Hunayn B. Ishaq; 873 M yang mampu berbahasa Yunani dan Arab. Ia menerjemah 20 buku Galenus kebahasa Syiria dan 14 buah kebahasa Arab. Hunayn memiliki 90 orang staf dan murid dalam menerjemah ini. Lihat Harun Nasution: *Filsafat, Mistititsme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, 12-13

²¹ Muhammad Abid al-Jabiry, *al-Turath wa al-Hadithah*, Dirasat wa Munaqashat, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabyah, 1999, h. 9

²² Muhammad Abid al-Jabiry, *al-Turath wa al-Hadithah*, Dirasat wa Munaqashat, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabyah, 1999, h. 99

ingin mengungkapkan kecenderungan epistemologi yang berlaku dikalangan bangsa Arab Islam, yakni bayani, irfani, dan burhani.

5. Epistemologi Bayani

Kata bayan berasal dari akar kata b-y-n. dalam kamus-kamus Arab, kata bayana berarti pisah atau terpisah (*al-fasl/al-infisal*), dan arti jelas atau menampakan (*al-dhuhur/al-idhhar*). Sesuatu dikatakan jelas apabila ia berbeda dari dan memiliki ciri khas dibanding dengan yang lain. Arti yang dari bayana (*al-dhuhur/al-idhhar*) lahir dari arti yang pertama (*al-fasl/al-infisal*).²³

Formulasi epistemologi bayani muncul dalam kebudayaan Arab Islam karena tuntutan kognitif dan sosio-politik. Bayani merupakan produk murni Arab yang muncul didorong oleh faktor kognitif guna menginterpretasikan teks-teks keagamaan.

Untuk mengetahui konsep dasar epistemologi bayani, maka perlu menguraikan apa yang disebut oleh Amin Abdullah²⁴ dengan istilah struktur fundamental dalam rancang bangun keilmuan epistemologi bayani. Sumber fundamental tersebut meliputi: 1) sumber pokok, 2) metode (proses dan prosedur, 3) pendekatan (approach), 4) kerangka teori (theoretical framework), 5) fungsi/peran akal, 6) tipe argumental, 7) tolak ukur validasi keilmuan, 8) prinsip-prinsip dasar, 9) kelompok ilmu-ilmu pendukung, 10) hubungan subjek-objek.

a. Sumber Pokok

Sumber pokok epistemologi bayani adalah nash (teks) baik teks wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) maupun teks-teks keagamaan seperti kitab-kitab karya ulama (otoritas al-salaf). Ilmu-ilmu yang lahir dari epistemologi bayani adalah ilmu yang berasal dari hasil pembacaan dan penafsiran terhadap teks, ilmu fiqh, tafsir, kalam,

²³ Muhammad 'Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-Araby*, Beirut: Dar al-Thaqafi al-'Araby, 1985, h. 15

²⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h. 191-192

usul fiqh adalah ilmu yang lahir dari penafsiran dan pemaknaan terhadap teks. Dari realitas ini, Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa peradaban Islam adalah peradaban teks (hadarat al-nass).²⁵

b. Metode (proses dan prosedur)

Metode yang ditempuh dalam membaca dan menafsirkan teks adalah qiyas, istidlal, istimbat, (dalam istilah fiqh dan usul fiqh), atau *qiyas al-ghaib 'ala al-Shahid* (mengqiyaskan adanya yang 'tidak tampak' setelah melihat sesuatu yang nyata/tampak), istilah dalam ilmu kalam.

c. Pendekatan (*approach*)

Karena terkait dengan teks (nass) maka pendekatan dan digunakan adalah pendekatan kebahasaan (lughawiyah).

d. Kerangka Teori

Teori-teori kunci yang ada dalam epistemology bayani yang teori-teori itu dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh pemahaman (pengetahuan) adalah:

- al-Asl wa al-far' (pokok dan cabang)²⁶
- al-lafdz wa al-ma'na (beserta berbagai variasinya seperti 'amm, khash, majaz-hakiki, mubkam-mubham)²⁷
- mantiq al-lughah, dalalah dan nidam al-khitab (analisis wacana dan analisis konteks dalam paragraf).²⁸

e. Fungsi dan peran akal

Akal berfungsi sebagai penjelas dan penguat teks wahyu. Penafsiran yang diproduksi oleh akal tidak boleh keluar dari koridor arti dan dalalah (konteks) dari suatu teks.

f. Tipe Argumentasi

²⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi: 1978, h. 9

²⁶ Muhammad 'Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-Araby*, h. 109

²⁷ Muhammad 'Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-Araby*, h. 41

²⁸ Muhammad 'Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-Araby*, h. 75

Hasil pemahaman yang disertai dengan hujjah-hujjah (argumentasi) dalam epistemologi bayani bersifat apologetik, defensif, dan dogmatik. Dalam ilmu kalam, biasanya bersifat dialektik (jadaliyah). Pada watak seperti ini terlihat bahwa pengetahuan dari epistemologi bayani cenderung rigid, kaku, meminjam istilah Amin Abdullah²⁹

g. Tolak Ukur Validitas Keilmuan

Kesahihan pengetahuan yang dicapai oleh bayani diukur dengan sejauh mana hasil penafsiran (pengetahuan) itu serasi, dekat, dan selaras dengan teks dan realitas.

h. Prinsip Dasar

Prinsip-prinsip dasar yang digunakan adalah *infisal* (discontinue atau atomistic), *tajwiz* (kesebabolehan, tidak ada hukum kausalitas), dan *muqarabah* (keserupaan, analog, Qiyas atau deduktif).

i. Kelompok ilmu pendukung

Kelompok pendukung epistemologi bayani adalah ilmu kalam/teologi, fiqh, usul fiqh, bahasa (sintaksis, nahwu dan balaghah).

j. Hubungan subjek-objek

Hubungan antara subjek (pembaca, reader) dengan objek yang dibaca (teks) adalah hubungan subjektif, tergantung pada kemampuan dan pemahaman pembaca secara personal.

6. Epistemologi 'Irfani

'Irfani merupakan bentuk masdar dari kata 'kerja *'arafa*. Kata irfan dengan kata al ma'rifah memiliki arti yang sama yaitu *al'ilm*. Kata irfani dikenal di kalangan sufi muslim untuk menunjukkan jenis pengetahuan yang paling luhur yang hadir di dalam kalbu melalui *kashf* atau ilham. 'Irfani merupakan corak epistemologi gnosisyang mengakomodir

²⁹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, h. 204

sufisme, pemikiran Syiah, filsafat Isma'iliyah, interpretasi esoterik (*ma'nawi/batin*) terhadap teks-teks keagamaan dan filsafat iluminasi/penyinaran (*ishraq*).

Dalam pemikiran Arab Islam, epistemologi 'irfani'-pada satu sisi-digunakan sebagai epistemologi 'alternatif' karena episteme bayani dianggap memiliki banyak kekurangan dalam memberikan kesimpulan-kesimpulan yang meyakinkan, dan pada sisi lain sebagai basis epistemologi gerakam oposisi melawan dinasti Abbasiyah yang berbasis bayani.

Struktur fundamental keilmuan dalam epistemologi 'irfani' berbeda dengan epistemologi bayani. Perbedaan itu akhirnya kerap menghasilkan produk (pengetahuan) yang berbeda sehingga kerap menimbulkan pertentangan; bayani, vs 'irfani' dan fiqh vs tasawwuf seperti pertentangan Musa vs khidr.

a. Sumber Pokok

Berbeda dengan bayani yang bersumber pokok pada teks wahyu dan teks otoritas salaf, epistemologi 'irfani' yang bersumber pada experience (pengalaman rohani), intuisi, dzauq dan kashf.³⁰ Spiritualitas-esoterik (*ma'nawi/batin*) biasanya mengikis sekat-sekat formalitas lahiriyah yang diciptakan oleh epistemologi bayani maupun burhani baik dalam bentuk bahasa, ras, etnik, kulit, golongan, kultur, dan tradisi yang ikut andil merenggangkan dan mengambil jarak hubungan internasional antara umat manusia.

b. Metode (Proses dan Prosedur)

Metode yang diperlukan untuk memperoleh ilmu 'irfani adalah tajribah batiniyyah seperti riyadah, mujahadah, ishraqiyyah, penghayatan batin, dan tasawwuf.

c. Pendekatan (Approach)

³⁰ Muhammad 'Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-Araby*, h. 251

Karena sumber pokok epistemologi irfani adalah pengalaman rohani dan dzauq maka pendekatan yang sesuai adalah pendekatan alla aqlaniyyah (psiko-gnosis).

d. Kerangka Teori

Teori-teori kunci yang ada dalam epistemologi ‘irfani yang teori tersebut mengilhami munculnya esoterisme (paham ma’na batin) adalah:

- al-Dzahir-al-Batin³¹
- al-Tanzil al-Ta’wil
- al-Nubuwwah (Kenabian)-Walayah (Kewalian)³²
- al-Haqiqah-al-Majaz.

e. Fungsi Akal

Akal hanya berfungsi sebagai partisipan (fungsi partisipatoris) bagi kalbu. Kalbu dapat memperoleh ilham dan ishraq bila hijab (tanpa ada sekat).

f. Tipe Argumentasi

Hasil pengalaman rohani yang esoterik (ma’nawi/batin) bila diartikulasikan (dilafalkan baik) dalam ranah bahasa itu sangat menonjolkan corak spiritualitas.

g. Tolak Ukur Validitas Keilmuan

Kebenaran pengetahuan produk ‘irfani itu diukur dengan sejauh mana hasil pengetahuan itu untuk menumbuhkan kematangan akhlak (skill social) seperti sikap empati, simpati, *understanding Others* (memahami pihak lain, toleransi), dan universal-reciprocity (kemanunggalan rasa terhadap sesama manusia).

h. Prinsip Dasar yang ada dalam ‘Irfani adalah al-Ma’rifah, al-Itthad, al-fana dan al-hulul.

i. Kelompok Ilmu Pendukung

³¹Muhammad ‘Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-Araby*, h. 251

³²Muhammad ‘Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-Araby*, h. 317

Pendukung ilmu ‘irfani adalah ilmu Tasawwuf, Ashab, al-Irfan, dan al-Arifun (Hermes)

Hubungan Subjek-objek yang terdapat dalam ‘irfani adalah hubungan intersubjektif, kebenaran apapun, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial-keagamaan adalah bersifat intersubjektif. Apa yang dirasakan oleh penganut suatu ras, kulit, kultur, agama, dan bangsa-sedikit banyak juga dirasakan oleh manusia dalam kultur, ras, agama, kulit, dan bangsa yang lain.

7. Epistemologi Burhani

Dalam bahasa Arab, burhan berarti bukti yang rinci dan jelas, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *demonstration* yang isyarat, gambaran dan jelas. Menurut istilah logika, burhan dalam pengertiannya yang sempit berarti cara berpikir yang dalam menuntaskan sesuatu menggunakan metode deduksi (*istintaj*). Sementara itu dalam pengertiannya yang umum, burhan berarti memutuskan sesuatu.

Menurut al-Jabiry, epistemologi burhani merupakan cara berpikir masyarakat Arab yang bertumpu pada kekuatan natural manusia yaitu pengalaman empiris dan penilaian akal dalam mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu. Sesuatu pengetahuan yang bertumpu pada hubungan sebab-akibat. Cara berpikir seperti ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh logika Aristoteles.

Epistemologi Burhani mula-mula dihadirkan oleh penguasa di tengah-tengah kebudayaan Arab Islam guna melawan pengikut Hermes dan gnosis kaum oposisi.

Struktur fundamental keilmuan dalam epistemologi burhani berbeda dengan bayani dan ‘irfani. Epistemologi burhani mempunyai corak tersendiri dalam sepuluh aspek dibawah ini.

a. Sumber Pokok

Sumber pokok epistemologi burhani realitas (al-waqi’) baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Ilmu-ilmu

yang dihasilkan oleh epistemologi ini disebut *ilmu husuli* (ilmu yang disusun, dikonsepsi dan disistematisasi melalui premi-premis logika (*mantiq*), bukan melalui teks, otoritas salaf, dan intuisi).

b. Metode (Proses dan Metode)

Metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran adalah antara lain:

- Abstraksi (mengamati realitas, kemudian mengartikulasikan hasil pengamatan menjadi suatu kaidah atau sistem)
- Bahthiyyah (Eksplorasi)
- Tahliliyyah (Menganalisis Unsur-unsur)
- Tarkibiyyah (Pengkombinasian)
- Naqdiyah (Kritikan)

c. Pendekatan (Approach) yang digunakan adalah pendekatan ilmiah, ilmiah dan filosofis.

d. Kerangka Teori

Teori-teori yang ada dalam kajian burhani dan dengan teori-teori dapat digunakan untuk mengungkap realitas, pengetahuan dan kebenaran adalah antara lain:

- al-Tasawwurat
- Mantiq
- Kully-Juz'i
- Jauhar-A'rad.

e. Fungsi dan Peran Akal

Epistemologi 'irfani memberi peran sangat sentral dan dominan kepada akal, untuk tidak mengatakan mutlak. Akal tidak berfungsi mengukuhkan teks tetapi berperan untuk mencari sebab-akibat, melakukan analisis dan menguji terus menerus terhadap realitas (heuristik). Untuk mencari sebab-akibat yang terjadi pada peristiwa-peristiwa alam, sosial, kemanusiaan dan keagamaan, akal tidak harus memerlukan teks keagamaan. Untuk memahami realitas kehidupan sosial, keagamaan menjadi lebih memadai

apabila menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah seperti sosiologi, antropologi dan sejenisnya.

- f. Tipe argumentasi yang disampaikan oleh burhani adalah eksploratif, verifikatif, dan eksplanatif.
- g. Tolok ukur validitas keilmuan tergantung pada adanya 1) korespondasi (hubungan antara akal dengan realitas/alam), 2) koherensi (perpautan) dan pragmatis (berdasarkan hal kegunaan)
- h. Prinsip-prinsip dasar yang ada dalam burhani adalah
 - Idrak al-asbab (kausalitas)
 - al-Hatmiyyah (kepastian, certainty)
 - al-Mutabaqah bayna al-‘aql wa al-tabi’ah (keselarasan antara akal dan natural).
- i. Kelompok ilmu-ilmu pendukung adalah filsafat dan ilmu science, sosial, dan humaniora
- j. Hubungan subjek-objek adalah hubungan objektif-rasional.

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan untuk membandingkan ciri khas dari empat corak epistemologi pemikiran para tokoh Rene Descartes, David Home, Immanuel Kant, dan al-Jabiry di atas maka tabel berikut akan menjadi penting.

Tabel 1.

Epistemologi Pemikiran Para Tokoh

Rene Descartes (1596-1650) Rasionalis)	David Home (1711-1776) Empiris	Immanuel Kant (1724-1804) Modernis
Cenderung kepada aliran “rasionalis” mempertentangkan secara tegas antara dunia “subjek dan objek”, yaitu: akal manusia yang dapat mengetahui (<i>knowing subject</i>) dunia luar (<i>the external world</i>) yang dijumpai setiap	Cenderung kepada aliran “empiris” yang menekankan perlunya data-data pengalaman empiris (<i>data of sense experience</i>) untuk menentukan klaim-klaim dapat diperolehnya pengetahuan secara sah. Ia tidak hanya	Memadukan pandangan rasionalis dan empiris. Pemecahan terhadap persoalan-persoalan yang diajukan apa yang dapat diketahui-tidak dapat diketahui oleh akal terletak pada pengakuannya, bahwa ada perbedaan pokok antara “apa yang telah diterima (given) oleh akal pikiran

<p>saat diupayakan untuk diketahui dan dipahami, lalu Descrates membantu menyusun pola-pola dasar yang berkaitan dengan epistemologi</p>	<p>menekankan pada “<i>asal-usul (genesis) ide</i>” yang dimiliki dari sumber-sumber yang bersifat empiris saja, tetapi pengalaman yang bersifat “<i>empiris inderawilah</i>” yang akhirnya dijadikan tolok ukur pengujian terhadap seluruh kepercayaan seseorang.</p>	<p>dalam bentuk data-data yang masih berserakan (unordered) dari pengalaman inderawi” dan “apa yang disumbangkan (contribute) oleh akal pikiran sebagai hasil usahanya untuk menerapkan dan memaksakan kerangka pemikiran apriori- yang merupakan sifat dasar dari akal pikiran itu sendiri- terhadap bahan-bahan material yang berserakan tadi”.</p>
--	--	---

Tabel 2.

EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABID aL-JABIRY

No	Struktur Fundamental Keilmuan	Epistemologi Bayani	Epistemologi ‘Irfani	Epistemologi Burhani
1.	Sumber Pokok	Nash/teks/wahyu Otoritas Salaf seperti Ijma’	Experience ruhani Intuisi, dzauq, kashf (ilham)	Realitas (al-waqi’) baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan
2.	Metode (proses dan prosedur)	Qiyas, Istidlal, istimbat	Tajribah batiniyyah seperti riyadah (latihan), mujahadah (berjuang), filsafat iluminasi/penerangan (ishraqiyyah), dan penghayatan batin	- Abstraksi (mengamati realitas) - Bahthiyyah (eksplorasi) - Tahliliyyah (menganalisis Unsur-Unsur) - Tarkibiyyah (Pengkombinasian) - Naqdiyah (Kritik)
3.	Pendekatan (Approach)	Kebahasaan (lughawiyyah)	Alla ‘aqlaniyyah (hati, akal pikiran) (psiko-gnosis)	Scientific, ilmiah dan filosofis
4.	Kerangka Teori	-al-Asl wa al-far (pokok dan cabang) -al-lafdz wa al-ma’na (beserta	-al-Dzahir-al-Batin - al-Tanzil-al-Ta’wil - al-	-al-Tasawwurat -Mantiq -Kully-Juz’i -Jauhar-a’rad

		berbagai variasinya seperti amm-khass, dan hakiki -mantiq al-lughah, dalalah (petunjuk)/analisis wacana dan nidam al-khitab/analisis konteks dalam paragraph	Nubuwwah atau Walayah - al- Haqiqah- al-Majaz	
5.	Fungsi dan Peran Akal	Penjelas dan penguat teks wahyu	Partisipan (fungsi partisipatoris) bagi kalbu	-Sangsi sentral dan dominan -mencari sebab akibat -melakukan analisis dan -menguji terus menerus (heuristik)
6.	Tipe Argumentasi	Apologetic (hal permintaan maaf), defensive (hal pertahanan), dan dogmatic (hal kepercayaan)	-Spiritualitas (ilmu batin)	Eksploratif (penjelajahan/pemeriksaan), verifikatif, dan eksplanatif (yang bersifat penjelasan)
7.	Tolok Ukur Validitas Keilmuan	Serasi, dekat, selaras dengan teks dan realitas	-kematangan akhlak -sikap empati (sikap tegas) -simpati (rasa belas kasihan) - <i>understanding Others</i> (memahami pihak lain, toleransi) - <i>universal-reciprocity</i> (kemanunggalan rasa terhadap sesame	-Korespondensi (hubungan antara akal dengan realitas/alam) - Koherensi(perpautan /perhubungan) -Pragmatic/hal berguna satu sama lain. (<i>fallibility ofknowledge</i>)

			manusia).	
8.	Prinsip-prinsip dasar	-Infisal (discontinue, atomistic) -Tajwiz (kesababolehan, tidak ada hukum kausalitas) -Muqarabah (kesurupaan, analog/persamaan, qiyas/membandingkan aturan atau deduktif)	al-ma'rifah, al-itthad al-fana al-hulul	-al-Tasawwurat -al-Mantiq -al-Kully-Juz'i -Jauhar-A'rad
9.	Kelompok ilmu-ilmu pendukung	Ilmu kalam/teologi, fiqh, usul fiqh, bahasa (sintaksis, nahwu, dan balaghah).	Ilmu tasawwuf, asbab al-'irfan, dan al-'arifun (hermes)	Filsafat dan ilmu science, sosial dan humaniora
10.	Hubungan subjek-objek	Subjektif	Intersubjektif	Objektif-Rasional.

Penutup

Pembahasan diatas dapat disimpulkan, bahwa Para tokoh pemikir dari Barat dan Muslim dalam memperbincangkan epistemologi ilmu pengetahuan tidak lepas dari tiga hal yaitu mendasarkan pada akal (*rasionalis*), data kongkrit (*empiris*), dan mengkompromikan akal dan pengalaman (*modernis*), bahwa pengetahuan merupakan produk bahkan konstruk akal pikiran manusia dan bukan hanya hasil dari penampakan (*disclosure*) dari wujud yang telah ada sebelumnya, karena ilmu pengetahuan terkait dengan fenomena yang harus ditangkap melalui pengalaman dan kecerdasan akal.

Begitu juga dalam pemikiran tokoh-tokoh muslim tidak lepas dari keduanya, sehingga Muhammad Abid al-Jabiry menggunakan tiga model epistemologi yang terkenal dengan Nalar Bayan yang mendasarkan kepada teks

suci (*nash*), nalar Irfani mendasarkan pada instuisi (*kasyaf*), dan nalar Burhani yang mendasarkan kepada kekuatan akal (*ratio*).

Karya intelektual dan gagasan al-Jabiry sangat pantas untuk diapresiasi. Memahami epistemologi ilmu pengetahuan dan struktur fundamentalnya sangatlah penting. Kemampuan memahami metodologi keilmuan dan mengaplikasikannya, terutama epistemologi burhani, untuk memecahkan problematika hidup adalah meminjam istilah al-Jabiry akal yang membangkitkan. Al-Jabiry karena kegandrungannya pada epistemologi burhani dijuluki Ibnu Rushd abad 21 M. *Allahu A'lam bi Shawab*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin M., *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2006
- Abdullah Amin M., *Studi Agama Normativitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Abdullah Amin M., *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Al-Jabiri ‘Abid Muhammad, *Takwin al-‘Aql al-‘Araby*, (Bairut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-‘Arabiyah. 1989), terutama pada bab 11, baca pula Wael B. Hallaq. *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fiqh*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997
- Al-Jabiry Abid Muhammad. *Takwin al-Aql al-Araby*, (Beirut: MarkazDirasat al-Wahdahal-Arabiyah, 1999, Baca dalam uraian Ahmad Baso, Pengantar Terjemah. *Posmodernisme sebagai kritik Islam;Kontribusi Metodologis Kritik Nalar” dalam Muhammad Abid al-Jabiry*, Post Tradisionalisme Islam
- Al-Jabiry ‘Abid Muhammad, *Bunyah al-Aql al-Araby*, Beirut: Dar al-Thaqafi al-‘Araby, 1985
- Al-Jabiry Abid Muhammad, *Bunyah al-‘Aql al-Araby*, Dirasat Tahliliyyat Naqdiyyat li Nuzm al-Ma’rifah fi al-Thaqafah al-Arabiyyah, Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Araby, 1993, h. 383 dan al-‘Aql al-Akhlaqi al-‘Araby, Beirut: MarkazDirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2006
- Berstein Richard J., *Beyond Obyectivism and Relativism: Science Hermeneutics and Praxis*, Philadelpia: University of Pennssylvania Press, 1983
- Berkeley George, *A Treatise Concerning The Principles of Human Knowledge*, Illinois: The Open Court Publishing Company, 1963
- Frederick Copleston, SJ. *A History of Philosopy*, v. IV London: Search Press, 1958
- Haque AtiqulM., *Muslim Heroes of the World*, Terj. Budi Rahmat dkk, *Wajah Peradaban: Menelusuri Jejak Pribadi-pribadi Besar Islam*, Bandung, Zaman Wacana Mulia, 1998
- Hasyim A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975
- Hume David, *A Trease if Human Nature II*, (Oxford: At Clarendon Press, 1985
- Hasan Hanafi. *Oksidentalisme Sikap kita terhadap tradisi Barat*, terj. M. Nadjib Buchari Jakarta: Paramadina, 1999
- Ichwan Nur Moch., *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*, Yogyakarta: Islamica, 2002
- Nasution Harun, *Filsafat, Mistititsme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Nasr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi: 1978

Wibisono Koento, *Beberapa hal Tentang Filsafat Ilmu, Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakekat Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya*, Yogyakarta: IKIP PGRI, 1988